

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS CABAI MERAH
DI KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN MAGELANG**



Tesis
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-2 pada
Program Studi Agribisnis

Budi Pamilih Kahana
H4B006041

**MAHASISWA MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2008**

ABSTRACT

Agropolitan was area chosen from agribusiness area. Agropolitan area consist of agriculture city and village central of agro product that supported with various infrastucture and the manufacture industrial.

Development of agropolitan appear from problem existence inbalance area development between urbane and village.

Objective of the research was to inspect marketing aspect and to analyze income and profit also development strategy of red chili farming at agropolitan area of Magelang regency.

Research was carried out in February – May 2008 at Sewukan village, Dukun sub district, Magelang regency. Research method based on fact which just goes on (ex post facto). Total sampling were 38 farmers.

The analysis result shows that in one season chili farmer at agropolitan area of Magelang regency get net income Rp. 98.804.650. This matter is caused there is cooperation between element of farmer, bureaucrat, entrepreneur, and supporter element.

Result of regression analysis in red chili farming research was $Y = 512572,6 - 10,350 X_1 - 3,802 X_2 + 33,958 X_3 + 20,894 X_4 - 2,883 X_5 - 0,270 X_6$.

Result of SWOT analysis got coordinate (0,2; 0,52) which this coordinate is in quadrant I that is aggressive strategy. This strategy shows situation that very beneficial by applying farming strategy of fifth farming by correctly..

Keywords : Strategy, Income of red chili, Agropolitan.

ABSTRAK

Argopolitan merupakan kawasan terpilih dari kawasan agribisnis. Kawasan agropolitan terdiri dari kota pertanian dan desa sentra produksi pertanian yang didukung dengan berbagai infrastruktur dan industri pengolahnya.

Pengembangan agropolitan muncul dari permasalahan adanya ketimpangan pembangunan wilayah antar kota dengan desa.

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji aspek pemasaran dan untuk menganalisis pendapatan dan keuntungan serta strategi pengembangan usahatani cabai merah di kawasan agropolitan Kabupaten Magelang.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Mei 2008 di Desa Sewukan, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Metode penelitian berdasarkan fakta yang baru saja berlangsung (*ex post facto*). Jumlah sampel 38 petani.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam satu kali musim petani cabai di kawasan Argopolitan Kabupaten Magelang memperoleh pendapatan bersih Rp 98.804.650,-. Hal ini dikarenakan adanya kerjasama yang terkait antar unsur petani, birokrat, pengusaha, dan unsur pendukung.

Hasil analisis regresi dalam penelitian usahatani cabai merah adalah $Y = 512572,6 - 10,350 X_1 - 3,802 X_2 + 33,958 X_3 + 20,894 X_4 - 2,883 X_5 - 0,270 X_6$.

Hasil analisis SWOT diperoleh koordinat (0,2 ; 0,52) yang mana koordinat ini pada kuadran I yaitu strategi Agresif. Strategi ini menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan dengan menerapkan strategi usahatani panca usahatani dengan tepat.

Kata kunci : Strategi, Pendapatan Cabai Merah, Agropolitan.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agropolitan merupakan kawasan terpilih dari kawasan agribisnis atau sentra produksi pertanian terpilih dimana pada kawasan tersebut terdapat kota pertanian (agropolis) yang merupakan pusat pelayanan agribisnis yang melayani, mendorong dan memacu pembangunan pertanian kawasan dan wilayah-wilayah sekitarnya. Kawasan agropolitan terdiri dari kota pertanian dan desa sentra produksi pertanian dan didukung dengan berbagai infrastruktur yang mendukung kegiatan pertanian dan industri pengolahannya. Pengembangan kawasan agropolitan dirancang untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agrobisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digunakan dan difasilitasi oleh pemerintah.

Kawasan pengembangan agropolitan muncul dari permasalahan adanya ketimpangan pembangunan wilayah antar kota sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi dengan wilayah produsen sebagai pusat kegiatan pertanian (yang tertinggal). Wilayah desa dengan kegiatan utama sektor primer, khususnya pertanian, mengalami produktivas yang selalu menurun akibat beberapa permasalahan. Di sisi lain wilayah perkotaan sebagai tujuan pasar dan pusat pertumbuhan menerima bahan berlebih, sehingga untuk mengatasi kesenjangan ini perlu adanya strategi pengembangan wilayah agropolitan.

Pembangunan sektor pertanian sekarang adalah sangat penting, karena apabila pembangunan sektor ini di wilayah tersebut menjadi tidak berhasil dikembangkan, dapat memberi dampak-dampak negatif terhadap pembangunan nasional secara keseluruhannya, yaitu terjadinya kesenjangan yang semakin melebar antar wilayah dan antar kelompok antara lain mengenai tingkat pendapatan. Pada gilirannya keadaan ini menciptakan ketidakstabilan yang rentan terhadap setiap goncangan yang menimbulkan gejala ekonomi sosial yang dapat terjadi secara berulang-ulang.

Akibat kemiskinan dan kurangnya lapangan kerja maka masyarakat desa secara nasional mulai melakukan migrasi ke wilayah perkotaan. Meskipun tidak ada jaminan bahwa mereka akan mendapatkan pekerjaan, tetapi kehidupan di kota lebih memberikan harapan untuk menambah penghasilan. Keadaan ini selanjutnya menimbulkan persoalan-persoalan dalam masyarakat kawasan kota yang sudah terlalu padat, sehingga dapat menimbulkan pencemaran, pemukiman kumuh, sanitasi buruk, menurunnya kesehatan yang pada gilirannya akan menurunkan produktivitas masyarakat kawasan perkotaan.

Dalam Undang-undang No. 24/1992 tentang penataan ruang menyebutkan bahwa kawasan desa adalah kawasan fungsional dengan ini kegiatan utama desa adalah sektor pertanian. Oleh sebab itu, strategi pembangunan harus mampu menjawab tantangan pembangunan perdesaan.

Pengembangan agropolitan ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian dan penjualan hasil-hasil pertanian, mendukung tumbuhnya

industri *agro-processing* skala kecil-menengah dan mendorong keberagaman aktivitas ekonomi dari pusat pasar. Segala aktivitas harus diorganisasikan terutama untuk membangun keterkaitan antara perusahaan di kota dengan wilayah suplai di perdesaan dan untuk menyediakan fasilitas, pelayanan, input produksi pertanian dan aksesibilitas yang mampu memfasilitasi lokasi-lokasi pemukiman di desa yang umumnya mempunyai tingkat kepadatan yang rendah dan lokasinya lebih menyebar. Investasi dalam bentuk infrastruktur yang menghubungkan lokasi-lokasi pertanian dengan pasar merupakan suatu hal penting yang diperlukan untuk menghubungkan antara wilayah desa dengan pusat kota. Perhatian perlu diberikan khususnya terhadap penyediaan air, perumahan, kesehatan dan jasa-jasa sosial di kota-kota kecil menengah untuk meningkatkan produktivitas dari tenaga kerja. Disamping itu juga perlu diberikan kesempatan kerja di luar sektor produksi pertanian (*off farm*) dan berbagai kenyamanan fasilitas perkotaan di kota-kota kecil menengah di wilayah desa yang bertujuan untuk mencegah orang melakukan migrasi keluar wilayah.

Dalam kaitannya dengan proses produksi pangan dan bahan mentah, kawasan produsen adalah konsumen bagi produk sarana produksi pertanian, produk investasi dan jasa produksi dan sekaligus sebagai pemasok bahan mentah untuk industri pengolah atau penghasil produk akhir. Cabang kegiatan ekonomi lain di depan (sektor hilir) dan dibelakangnya (sektor hulu), sektor pertanian produsen seharusnya terikat erat dalam apa yang disebut sebagai sistem agribisnis. Dalam perspektif agribisnis, sektor hulu

seharusnya terdiri dari perusahaan jasa penelitian, perusahaan benih dan pemuliaan, industri pakan, mesin pertanian, bahan pengendali hama dan penyakit, industri pupuk, lembaga penyewaan mesin dan alat-alat pertanian, jasa pergudangan, perusahaan bangunan pertanian, asuransi, agen periklanan, mass-media pertanian, serta jasa konsultasi ilmu pertanian. Melihat keadaan di atas perlu diteliti seberapa jauh peranan agropolitan terhadap analisis usaha tani cabai merah di Kabupaten Magelang.

Periode tahun 2004 sampai 2007 memperlihatkan bahwa produksi tanaman hortikultura khususnya sayuran mencapai produksi 0,47% dan 9,06 ribu ton di tahun 2004 menjadi 9,10 ribu ton di tahun 2005, kemudian meningkat lagi menjadi 9,53 ribu ton di tahun 2006 (4,69%) dan 9,94 ribu ton (4,34%). Peningkatan angka-angka produksi tersebut menunjukkan bahwa komoditas hortikultura dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan tinggi bagi sektor pertanian (Deptan, 2007).

Cabai merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang sangat bermanfaat bagi tubuh kita. Di Kabupaten Magelang cabai merah merupakan komoditi unggulan dan harganya mengalami naik turun. Walaupun harganya mengalami perubahan tetapi permintaan akan cabai semakin meningkat terutama untuk perusahaan-perusahaan makanan.

Perkembangan komoditas cabai merah dari tahun ke tahun dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Komoditas Cabai Merah

Uraian	2002	2003	2004	2005	2006	Rata-rata
Luas panen (Ha)	32.221	23.796	18.385	16.461	19.724	22.117
Produktivitas (Kw/ Ha)	49.27	40.87	60.71	60.10	61.17	54.42
Produksi (Kw/ Ha)	1.587.420	972.426	1.116.229	989.300	1.206.464	1.174.368

Sumber Data : Dispentan Jawa Tengah Tahun 2006

1.2. Identifikasi Masalah

1. Banyak penduduk yang mencari pekerjaan ke kota.
2. Pendapatan petani yang selalu tidak pasti.
3. Musim tanam yang selalu berubah, sehingga ketersediaan dan harga cabai tidak stabil.
4. Pengembangan strategi yang sudah ada perlu dilakukan/ diupayakan.
5. Pembinaan masih sangat diperlukan di daerah kawasan agropolitan.
6. Kerja sama antar wilayah sangat diperlukan.

1.3. Pembahasan Masalah

Agar sesuai dengan masalah pokok yang ada, maka penelitian ini akan dibatasi pada variabel pengembangan, usahatani cabai, kawasan agropolitan dengan mengabaikan variabel-variabel lain yang ikut berperan menjadi penentu kawasan agropolitan.

1.4. Rumusan Masalah

Selama ini telah tercipta kesan kuat disparitas pembangunan antara wilayah pusat (perkotaan) dan wilayah belakangnya (perdesaan) diikuti oleh ciri aktifitas ekonomi dan daya dukung sumber daya yang berbeda pula; wilayah pusat dicirikan oleh kegiatan sektor ekonomi dominan berupa industri pengolahan, perdagangan, dan jasa yang kuat dan dihuni oleh sumber daya manusia berkualitas, serta tingkat pelayanan infrastruktur yang cukup dan lengkap. Pada sisi lain wilayah belakang didominasi oleh kegiatan sektor ekonomi pertanian dalam arti luas, dihuni oleh sumber daya manusia dengan tingkat pendidikan rendah, kemiskinan, dan infrastruktur terbatas. Kesan orang desa yang inferior terhadap orang kota menyebabkan wilayah belakang sama sekali tidak menarik. Kesan ini sudah melembaga yang didukung oleh pendekatan pembangunan terpusat selama ini.

Apabila diamati lebih jauh dapat disimpulkan bahwa penduduk di kedua kawasan tersebut mengalami perubahan sehingga kedua kawasan ini menjadi sama menariknya. Penduduk kota menginginkan suasana perdesaan, tetapi dengan kondisi daya dukung infrastruktur yang lengkap, sebaliknya penduduk perdesaan menginginkan suasana perkotaan, tetapi dengan kondisi kenyamanan, keramahan, kesegaran, dan keamanan yang baik. Bila ini tercipta, maka kedua kawasan ini akan berkembang seimbang dan hubungan saling memperkuat dengan tetap mempertahankan aktivitas sektor ekonomi dominan masing-masing. Salah satu strategi pembangunan perdesaan dan

pembangunan wilayah berimbang untuk mencapai kondisi di atas adalah pengembangan agropolitan.

Konsep agropolitan pertama kali disampaikan oleh Friedman dan Douglass (1975) yang menyarankan suatu bentuk pendekatan agropolitan sebagai aktivitas pembangunan yang terkonsentrasi di wilayah perdesaan dengan jumlah penduduk antara 50.000 sampai 150.000 orang. Sebagai wacana akademik dalam strategi pembangunan perdesaan, konsep agropolitan juga sering dibahas, namun dalam implementasinya baru dimulai tahun 2002 oleh Direktorat Jenderal Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah. Sesuai dengan tugas dan fungsinya, maka penerapan agropolitan yang terjadi selama ini dapat pembangunan fisik wilayah seperti pembangunan jalan, pasar, terminal, dan lain-lain, dan sama sekali belum menyentuh sumber daya sosial (*social capital*), sumber daya manusia (*human capital*), serta teknologi yang juga menjadi titik lemah di wilayah perdesaan selama ini. Walaupun dari segi infrastruktur juga diakui wilayah perdesaan juga sangat lemah, namun sebagai *entry point* bukan pembangunan infrastruktur, tetapi justru berbagai perangkat lunak seperti : Penataan ruang, pemberdayaan kelembagaan lokal, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan introduksi teknologi pertanian termasuk *agro processing* justru lebih didahulukan dibanding pembangunan fisik tersebut. Sudah sering dialami berbagai infrastruktur yang dibangun di wilayah perdesaan, tanpa persiapan SDM dan kelembagaan yang baik akan menjadi kurang berdaya guna.

Dari permasalahan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pengembangan di kawasan agropolitan Kabupaten Magelang.
2. Bagaimana usahatani cabai di kawasan agropolitan Kabupaten Magelang.

1.5. Tujuan

1. Untuk mengkaji aspek pemasaran cabai merah di kawasan agropolitan Kabupaten Magelang.
2. Untuk menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani cabai merah di kawasan agropolitan Kabupaten Magelang.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan usahatani cabai merah di kawasan agropolitan Kabupaten Magelang.

1.6. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi petani sebagai pelaku utama : Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam usahatani cabai.
2. Bagi Dinas/ Instansi Urusan Pangan diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan pengembangan usahatani cabai.
3. Bagi pihak yang berkompeten : diharapkan dapat menjadi informasi dalam membangun koordinasi yang harmonis dalam kaitannya dengan pengembangan usaha tani cabai.